



Shibori Teknik Kacak Three Colors pada Penciptaan Ready to Wear Deluxe

Shibori Teknik Kacak Three Colors in The Creation of Ready to Wear Deluxe

Alya Bela Kemala, Suharno* & Mira Marlanti

Program Studi Tata Rias dan Busana Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Indonesia

Abstrak

Teknik kacak adalah salah satu teknik dalam pembuatan shibori. Teknik ini pada umumnya hanya digunakan untuk menghasilkan shibori dengan satu warna. Hal inilah yang mendasari penciptaan karya ini yakni untuk menghasilkan tiga warna dalam kain shibori dengan teknik kacak. Oleh karena itu, tujuan penciptaan karya ini adalah untuk menemukan kebaruan aplikasi teknik kacak pada shibori. Hasil temuan ini kemudian digunakan sebagai material utama pada penciptaan ready to wear deluxe yang dikombinasikan dengan batik cap motif angklung sebagai pelengkap. Untuk mewujudkan karya tersebut metode penciptaan yang digunakan adalah three stage design process meliputi problem definition and research, creative exploration dan implementation. Adapun hasil dari penciptaan ini berupa 4 (empat) look karya ready to wear deluxe yang disajikan di Indonesia International Modest Fashion Festival (IN2MF) 2024 di Jakarta Convention Center (JCC).

Kata kunci: Shibori; Teknik Kacak; Ready To Wear Deluxe

Abstract

The kacak technique is one of the techniques in making shibori. This technique is generally only used to produce shibori with one color. This is the basis for the creation of this work, namely, to produce three colors in shibori fabric with the kacak technique. Therefore, the purpose of creating this work is to find a new application of the kacak technique in shibori. The results of this finding are then used as the main material in the creation of ready-to-wear deluxe, which is combined with an angklung motif stamp batik as a complement. To realize this work, the creation method used is the three-stage design process, including problem definition and research, creative exploration, and implementation. The results of this creation are in the form of 4 (four) ready-to-wear deluxe looks presented at the Indonesia International Modest Fashion Festival (IN2MF) 2024 at the Jakarta Convention Center (JCC).

Keywords: Shibori; Kacak Technique; Ready To Wear Deluxe

How to Cite: Kemala, A.B., Suharno & Marlanti, M., (2025), *Shibori Teknik Kacak Three Colors pada Penciptaan Ready to Wear Deluxe*, *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni* , 5(2): 204-213



PENDAHULUAN

Teknik kacak merupakan salah satu metode dalam pembuatan shibori, yaitu seni tekstil tradisional yang berasal dari Jepang. Shibori merupakan teknik mewarnai kain yang berasal dari Jepang dan telah ada sejak dulu. Menurut Insanul Qisti, dkk (2023:27) kata shibori sendiri berasal dari kata *shiboruzume*, sedangkan teknik shibori adalah menghiasi kain dengan pola tertentu dengan cara mengikat, menjahit, melipat bahan kemudian dicelup ke dalam bahan pewarna. Teknik ini mirip dengan batik, bedanya terletak pada metode pembentukan motif dan proses pewarnaannya. Jika batik menggunakan malam (lilin) untuk menahan warna pada area tertentu kain, maka shibori menggunakan teknik lipat, ikat, jahit, atau tekan untuk menciptakan resist (penahan warna) sebelum dicelupkan ke dalam pewarna. Dengan demikian, shibori menghasilkan pola yang lebih spontan dan tidak berulang secara presisi, sedangkan batik cenderung memiliki pola yang lebih terencana dan simetris.

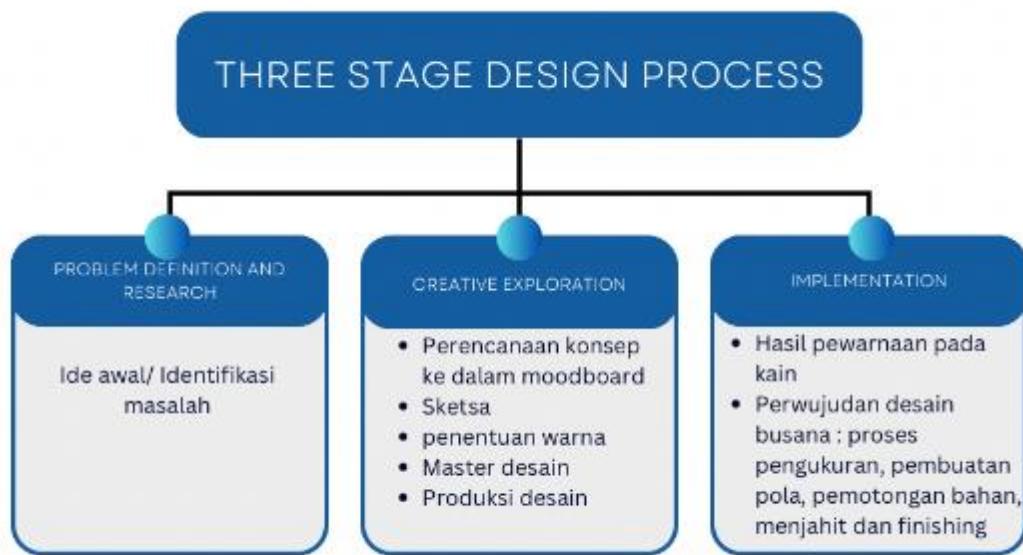
Teknik shibori dikenal karena hasilnya yang acak dan tidak terduga, menciptakan pola abstrak yang memiliki identitas visual yang khas, namun pada praktik umumnya, teknik kacak sering digunakan hanya untuk menghasilkan shibori dengan satu pewarna alam atau pewarna buatan, Hal ini cenderung membatasi eksplorasi warna dan gradasi dalam karya shibori, sehingga potensi teknik ini untuk menghasilkan variasi pola dan kombinasi dengan pewarna buatan yang lebih dinamis belum banyak dimanfaatkan.

Siti Nurhaliza (2024) memaparkan bahwa pewarna buatan adalah pewarna yang dibuat secara sintetis di laboratorium. Pewarna buatan memiliki beberapa keunggulan dibandingkan pewarna alami, antara lain: lebih tahan luntur, lebih mudah digunakan dan dapat menghasilkan warna yang lebih cerah dan beragam. Adapun menurut Ina M. A. (2021), pewarna buatan adalah pewarna yang terbuat dari bahan kimia yang diproduksi secara sintetis. Pewarna buatan umumnya lebih tahan luntur dan mudah digunakan dibandingkan pewarna alami.

Kondisi inilah yang menjadi landasan dalam penciptaan karya ini, yaitu mengembangkan teknik kacak untuk menciptakan shibori dengan tiga warna. Eksplorasi teknik shibori sebagai alternatif pewarnaan pada desain busana *ready to wear* memberikan variasi motif dan warna yang menarik, serta menambah nilai jual produk (Liani, 2018). Penambahan warna dalam teknik kacak memerlukan keahlian dan eksperimen intensif, karena gradasi warna harus diatur secara presisi untuk menghindari pencampuran warna yang tidak diinginkan, sekaligus menciptakan harmoni visual. Melalui karya ini, pengkarya menunjukkan potensi teknik kacak dalam menghasilkan pola-pola yang lebih kaya secara estetis dan inovatif, serta memberikan dimensi baru pada penggunaan shibori dalam desain tekstil dan fashion. Eksplorasi ini diharapkan dapat menjadi langkah inovatif dalam memperluas aplikasi shibori teknik kacak dan batik motif angklung sebagai pelengkap pada penciptaan *ready to wear deluxe* yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan seni tekstil, khususnya di Indonesia, sekaligus mengangkat nilai tradisi yang dikemas dengan pendekatan modern. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar untuk mengeksplorasi dan memperkenalkan shibori teknik kacak *three colours* pada penciptaan *ready to wear deluxe* dan batik. Batik sebagai warisan budaya yang memiliki nilai estetika yang tinggi tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang sangat besar (Yunita, dkk., 2024). Oleh sebab itu, batik motif angklung digunakan sebagai pelengkap yang lebih formal, eksklusif dan meningkatkan eksistensi batik. Berdasarkan paparan ini, jelaslah bahwa tujuan penciptaan karya ini adalah untuk menemukan kebaruan aplikasi teknik kacak pada shibori yang kemudian digunakan sebagai material utama pada penciptaan *ready to wear deluxe*.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan dalam pengkaryaan ini menggunakan pendekatan *three stage design process* yang terdiri dari tiga tahap utama: *problem definition and research*, *creative exploration* dan *implementation* (gambar 1), sebagaimana dijelaskan oleh Indarti (2020).



Gambar 1. Metode penciptaan *three-stage design process*
(diadaptasi dari Indarti (2020)

Tahap *problem definition and research* merupakan tahap awal riset yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang diangkat dalam proses penciptaan. Pada langkah awal ini, pengkarya menggali potensi pembaruan teknik shibori kacak *three colours* dalam konteks penciptaan *ready to wear deluxe* melalui studi lapangan, studi pustaka, dan studi piktorial. Menurut Gunner (2010) keberagaman teknik dan warna dalam shibori mampu menciptakan nilai estetika yang lebih dalam dan personal pada kain. Selain itu, Yunita, dkk. (2024) mengungkapkan bahwa penggabungan elemen budaya lokal, seperti motif angklung dalam batik, memiliki nilai strategis untuk memperkuat identitas budaya dalam industri mode global. Melalui studi ini ditemukan fakta bahwa masih minim desainer yang mengeksplorasi shibori teknik kacak tiga warna sebagai material utama, serta aplikasi batik motif angklung sebagai pelengkap dalam koleksi busana siap pakai eksklusif.

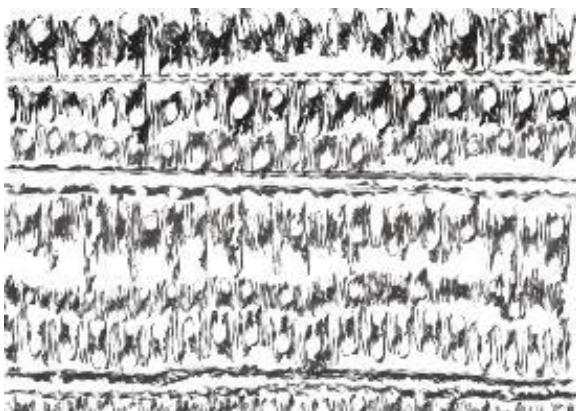
Selanjutnya, tahap kedua adalah *creative exploration*. Pada tahap ini pengkarya melakukan riset desain melalui 5 (lima) tahap, yaitu : perencanaan konsep ke dalam *moodboard*, pembuatan sketsa berdasarkan *moodboard*, penentuan warna pada shibori dan batik, master desain dan produksi desain.

Pada tahap perencanaan konsep, pengkarya menyusun *moodboard* inspirasi sebagai dasar visualisasi dan arahan desain. *Moodboard* ini mencakup berbagai elemen penting seperti target market, tren yang digunakan, material, gambar motif shibori, motif angklung, style, dan konstruksi desain (gambar 2). Pembuatan *moodboard* ini penting karena menurut Nugroho dan Dewi (2017) *moodboard* merupakan alat bantu penting dalam proses desain yang mampu menyatukan ide, inspirasi, dan referensi visual untuk memperkuat arah estetika dan identitas produk. Selain itu, Pradipta (2019) menekankan bahwa pemanfaatan *moodboard* yang efektif mampu meningkatkan efisiensi proses perancangan dan menghindari inkonsistensi selama tahap produksi desain busana. Penyusunan *moodboard* bertujuan untuk membangun kesatuan konsep desain yang utuh, sekaligus menjadi panduan dalam proses eksplorasi teknik shibori kacak *three colors* pada penciptaan *ready to wear deluxe*.

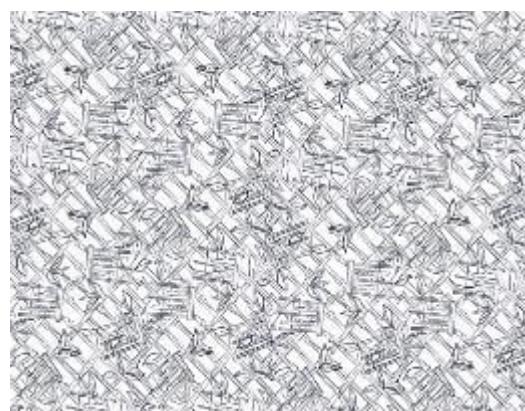


Gambar 2. Moodboard inspirasi

Berdasarkan *moodboard* di atas, kemudian dibuat sketsa desain untuk memastikan karya yang dihasilkan sesuai dengan tujuan penciptaan, kebutuhan target market, dan nilai estetika serta budaya. Pembuatan sketsa desain ini mempertimbangkan aspek estetika, eksklusivitas, fungsionalitas, tren *fashion*, keberagaman teknik dan kualitas material. Rancangan sketsa desain berupa sketsa manual shibori teknik kacak, sketsa batik motif angklung dan sketsa pada penciptaan *ready to wear deluxe*. Berdasarkan *moodboard* inspirasi di atas pengkarya membuat sketsa desain digital shibori teknik kacak, batik, sketsa motif angklung dan sketsa *ready to wear deluxe* (gambar 3-7). Setelah tahap ini selesai kemudian menentukan master desain (gambar 8 dan 9).



Gambar 3. Sketsa desain shibori



Gambar 4. Sketsa desain batik motif angklung



(a)

(b)

(c)

(d)

Gambar 5. Sketsa desain

(a) Sketsa desain 1; (b) Sketsa desain 2; (c) Sketsa desain 3; (d) Sketsa desain 4



(a)

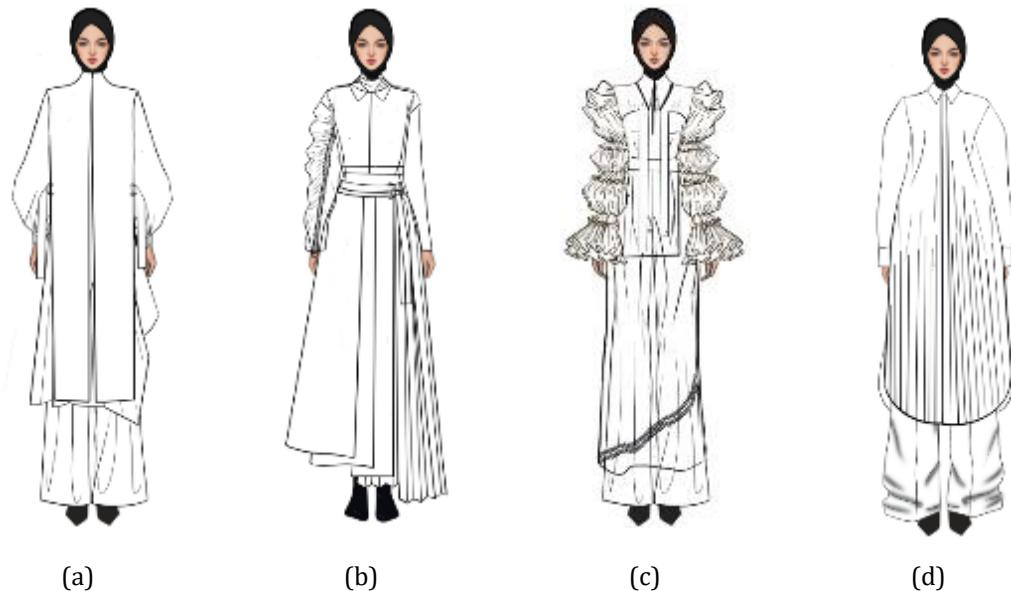
(b)

(c)

(d)

Gambar 6. Sketsa desain

(a) Sketsa desain 5; (b) Sketsa desain 6; (c) Sketsa desain 7; (d) Sketsa desain 8



Gambar 7. Sketsa desain
Sketsa desain 9; (b) Sketsa desain 10; (c) Sketsa desain 11; (d) Sketsa desain 12

Pada tahap pewarnaan *three colours* digunakan warna sintetis atau warna buatan, yaitu indigosol dan napthol untuk shibori teknik kacak (tabel 1), dan batik motif angklung (tabel 2). Setelah proses pewarnaan ini selesai kemudian diaplikasikan pada shibori dan batik.

Tabel 1. Komposisi pewarnaan shibori teknik kacak

No	Warna	Indigosol	Naphthol
1	Abu-abu	IBL 8 gr, IRD 2 gr dan nitrit 20 gr	-
2	Krem	IRD 8 gr, IGK 2 gr dan Nitrit 20 gr	-
3	Navy	-	ASD 10 gr Kustik 5 gr BB 20 gr

Tabel 2. Komposisi pewarnaan batik motif angklung

No	Warna	Indigosol	Naphthol
1	Krem	IRD 8 gr, IGK 2 gr dan Nitrit 20 gr	
2	Navy	-	ASD 10 gr Kustik 5 gr BB 20 gr



(a)

(b)

Gambar 8. Master desain
(a) Master Desain 1; (b) Master Desain 2



(a)

(b)

Gambar 9. Master desain
Master Desain 3; (b) Master Desain 4;

Setelah master desain ditentukan, langkah selanjutnya adalah tahap desain produksi sesuai dengan ukuran yang ditentukan dan material yang akan digunakan (gambar 10-11).



(a)

(b)

Gambar 10. Produksi desain: (a) Produksi desain 1; (b) Produksi desain 2



(a)

(b)

Gambar 11. Produksi desain: (a) Produksi desain 3; (b) Produksi desain 4

Setelah tahap kedua selesai dilanjutkan tahap *implementation*. Tahap ini, merupakan fase transformasi dari desain ke bentuk nyata. Menurut Wibowo (2018), tahap implementasi merupakan langkah konkret dalam mewujudkan gagasan desain, di mana ketepatan teknik dan kualitas eksekusi sangat memengaruhi keberhasilan produk akhir. Selain itu, Susanto dan Mariana (2017) menyatakan bahwa proses perwujudan karya busana membutuhkan penelitian dalam menggabungkan estetika visual dan kenyamanan pemakaian. Hal serupa juga disampaikan oleh Fatimah (2020) yang menekankan pentingnya tahapan teknis seperti pemotongan dan penyusunan pola dalam memastikan busana yang dihasilkan memiliki bentuk yang sesuai dengan konsep awal dan standar kualitas industri *fashion*.

Pada tahap *implementation* dilakukan penerapan motif ke kain melalui proses pembatikan dan pewarnaan shibori teknik kacak *three colours* (gambar 12-13). Setelah proses penciptaan motif selesai, kain diaplikasikan pada ready to wear deluxe melalui serangkaian tahap teknis yaitu pengukuran model, pembuatan pola, pemotongan bahan, penjahitan, dan finishing,yang dilanjutkan tahap publikasi karya (gambar 14).



Gambar 12. Hasil pewarnaan teknik kacak



Gambar 13. Hasil pewarnaan batik motif angklung

Berdasarkan langkah-langkah perwujudan karya ini dapat disederhanakan dalam bentuk bagan proses perwujudan (gambar 14).



Gambar 14. Gambar diagram perwujudan yang dilanjutkan tahap publikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui metode *three stage design process*, proses pengkaryaan ini menghasilkan empat *look ready to wear deluxe* yang dirancang dengan intensitas pendekatan visual dan teknik berbeda. Meskipun demikian, seluruh *look* memiliki benang merah yang konsisten, yakni penggunaan warna, motif, dan siluet yang harmonis dan terkonsep. Keempat karya ini secara karakteristik telah memenuhi kategori *ready to wear deluxe*, karena seluruhnya menggunakan material terpilih, dibuat dalam jumlah terbatas, serta menekankan unsur *handmade* sebagai bagian dari nilai eksklusif dan artistik produk.

Sebagaimana dijelaskan oleh LaBat dan Sokolowski (1999), pendekatan *three stage design process* memungkinkan pencipta untuk menggabungkan eksplorasi kreatif dengan solusi desain yang terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan pasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sindi (2024), bahwa produk *ready to wear deluxe* harus mampu menyeimbangkan antara inovasi desain dengan nilai keberlanjutan, baik dari segi material maupun teknik pengerjaan.

Look pertama dari koleksi *ready to wear deluxe* terdiri dari tiga item utama: atasan, bawahan, dan vest, yang dirancang dengan mengusung pendekatan estetika kontemporer berbasis warisan budaya. Bagian atasan berupa blouse bersiluet A menggunakan material utama berupa kain shibori teknik kacak *three colours* dengan warna abu-abu, krem, dan navy. Bawahan menggunakan bahan semi wool yang dipilih tidak hanya untuk menyeimbangkan tekstur kain, tetapi juga berfungsi sebagai penanda struktural (*indexical sign*) dalam komposisi busana. Semi wool memberikan kesan formal dan tegas, memperkuat narasi kemewahan yang ingin disampaikan oleh busana. Kehadiran vest sebagai lapisan luar berfungsi sebagai penunjang estetika yang mempertegas gaya *modest fashion* namun tetap modern. Aksesoris berupa tas melengkapi tampilan tidak hanya dari segi fungsi, tetapi juga sebagai *symbolic sign* menyiratkan mobilitas perempuan masa kini yang aktif dan independen. Tas sebagai aksen juga memperkuat visual dan makna keseluruhan tampilan. *Look* ini secara keseluruhan mencerminkan kolaborasi antara elemen tradisi dan modernitas melalui pendekatan semiotik, di mana setiap elemen busana menyampaikan pesan dan makna melalui bentuk, warna, material, dan struktur. Dengan demikian, karya ini bukan hanya produk estetis, melainkan juga media komunikasi visual yang merepresentasikan budaya lokal dalam bingkai global fashion (gambar 15).

Look kedua dari koleksi *ready to wear deluxe* terdiri dari tiga item busana utama yang menggabungkan elemen tradisional dan modern dalam satu kesatuan tampilan yang elegan dan bermakna, yakni: *outer*, blouse, dan celana. Ketiganya dirancang dengan pertimbangan estetika, fungsionalitas, dan makna simbolis yang dikaji melalui pendekatan semiotika. Item pertama berupa *outer* menggunakan bahan utama berupa batik motif angklung berbahan katun voal. Penggunaan batik motif angklung sebagai identitas budaya Sunda, khususnya seni musik tradisional angklung. Motif ini mengomunikasikan nilai-nilai harmoni dan kebersamaan, yang menjadi filosofi dasar dalam permainan angklung. Katun voal dipilih karena kemampuannya untuk menampilkan motif dengan tajam serta memberikan kenyamanan pada pengguna. *Outer* sebagai siluet formal menjadikan busana ini cocok untuk wanita aktif yang menghargai budaya.

Blouse yang dikenakan di balik outer menggunakan bahan semi wool yang memberikan kesan hangat, lembut, dan struktur jatuh yang elegan. Dalam konteks semiotika, blouse ini berperan sebagai *indexical sign* yang menyiratkan lapisan kenyamanan dan kehangatan emosional dalam keseharian. Bentuk blouse yang minimalis juga bertujuan sebagai latar netral bagi *outer* batik agar menjadi fokus utama visual. Celana, sebagai bagian bawah busana, juga menggunakan material semi wool dengan potongan *tailored* dan rapi. Pemilihan celana ini menyampaikan pesan tentang kemodernan, kemandirian, dan mobilitas perempuan masa kini. Dalam sistem tanda berpakaian, celana mencerminkan kebebasan gerak dan peran aktif perempuan dalam ruang publik. Secara keseluruhan, *look* kedua ini merepresentasikan perpaduan harmonis antara nilai budaya dan gaya kontemporer. *Outer* batik sebagai penanda identitas lokal, *blouse* semi wool sebagai elemen kenyamanan dan kedekatan, serta celana semi wool sebagai simbol kemandirian dan fungsi. Ketiga elemen ini membentuk satu kesatuan yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga sebagai representasi visual dari narasi perempuan modern yang berakar pada nilai-nilai tradisional (gambar 16).



Gambar 15. *Look* 1
(sumber: dokumentasi IN2MF 2024)



Gambar 16. Look 2
(sumber: dokumentasi IN2MF 2024)

Look ketiga dari koleksi *ready to wear deluxe* terdiri dari tiga item utama yang membentuk harmoni visual dan makna simbolik, yakni *outer*, blouse, dan celana. *Outer* menggunakan material semi wool sebagai bahan pendukung. *Outer* ini berfungsi sebagai lapisan luar yang memberikan kesan formal, hangat, dan terstruktur. Material semi wool menyiratkan kemewahan yang tidak mencolok, menyeimbangkan tampilan keseluruhan busana. Blouse yang dikenakan di bagian dalam memberikan sentuhan kontras melalui detail shibori pada bagian lengan, yang menciptakan pola unik dan dinamis. Kehadiran motif shibori pada lengan menjadi *iconic sign* dari teknik tekstil tradisional yang diolah secara modern. Selain itu, bagian depan blouse dihiasi pin pada kerah yang berfungsi sebagai aksen estetika sekaligus penanda identitas visual, memberikan *point of interest* tambahan yang memperkuat kesan elegan dan personalisasi dalam penampilan. Fokus utama dari *look* ketiga ini adalah pada bagian bawahan, yaitu celana yang menggunakan kain shibori teknik kacak three colours. Penggunaan shibori sebagai bahan utama celana menghadirkan pola yang ekspresif dan artistik. Celana ini menjadi *focal point* karena mencerminkan eksplorasi teknik pewarnaan yang kompleks dan harmonis, menunjukkan identitas pemakainya sebagai pribadi yang berani, kreatif, dan menghargai nilai budaya. Keseluruhan *look* ketiga ini menyampaikan narasi visual tentang perpaduan inovasi dan tradisi. Material semi wool menyampaikan pesan fungsional dan kenyamanan, detail shibori pada blouse menguatkan ekspresi seni, sementara celana shibori menjadi pusat perhatian yang memperlihatkan keunikan dan nilai lokal dalam kerangka desain global. *Look* ini menjadi representasi perempuan modern yang percaya diri membawa budaya dalam balutan gaya yang berkelas.



Gambar 17. *Look 3*
(sumber: dokumentasi IN2MF 2024)

Look keempat dalam koleksi *ready to wear deluxe* menampilkan tiga item utama yang menggabungkan nilai estetika, fungsionalitas, dan simbolisme budaya melalui pendekatan semiotika dalam rancangan busana. Ketiga item tersebut terdiri atas *outer*, blouse, dan celana, yang masing-masing dipilih dan dirancang untuk membentuk kesatuan tampilan yang elegan dan bermakna. Item pertama adalah *outer* yang menggunakan bahan utama batik motif angklung berbahan katun voal. Motif angklung dipilih karena memiliki makna simbolik sebagai representasi harmoni dan budaya Sunda. Dalam konteks semiotika, motif batik ini berfungsi sebagai *symbolic sign* yang menyampaikan pesan budaya kepada *audiens*. Blouse pada *look* ini menggunakan katun doby sebagai bahan pendukung. Tekstur khas dari katun doby menambah dimensi visual dan taktil yang halus namun kuat, berfungsi sebagai *indexical sign* terhadap kualitas dan kenyamanan busana. Blouse ini didesain simpel untuk menyeimbangkan motif kuat dari *outer*, sekaligus memberi ruang bagi motif batik untuk menjadi pusat perhatian visual. Bagian bawahannya berupa celana berbahan semi wool memperkuat kesan profesional dan berkelas. Semi wool memberikan struktur yang baik dan kenyamanan bagi pemakai. Keseluruhan tampilan pada *look* keempat ini mencerminkan konsep perempuan modern yang menghargai budaya lokal tanpa meninggalkan gaya hidup kontemporer. Kombinasi motif batik angklung dan bahan-bahan pilihan menciptakan busana yang tidak hanya fungsional dan estetis, tetapi juga komunikatif secara visual dan kultural (gambar 18).



Gambar 18. *Look 4*
(sumber: dokumentasi IN2MF 2024)

Keseluruhan koleksi ini ditampilkan dalam ajang Indonesia International Modest Fashion Festival (IN2MF) 2024 di Jakarta Convention Hall (JCC) pada tanggal 1 (satu) November 2024 penyajian ini sebagai upaya untuk memperkenalkan kombinasi shibori teknik kacak dan batik motif angklung dalam *fashion* modern, serta mengangkat nilai budaya lokal ke kancah internasional.

SIMPULAN

Berdasarkan eksplorasi dan eksperimen selama proses penciptaan karya *ready-to-wear deluxe* yang memadukan budaya lokal dan modern dengan shibori teknik kacak tiga warna serta aplikasi batik motif angklung dan disajikan di Indonesia International Modest Fashion Festival (IN2MF) bukanlah hal yang mudah. Hal ini dikarenakan pengkarya memiliki ide dan kreativitasnya sendiri, sementara pihak penyelenggara menetapkan syarat dan ketentuan tertentu yang harus dipenuhi agar selaras dengan even tersebut. Oleh karena itu, pengkarya harus mampu menyesuaikan konsep desainnya dengan standar yang telah ditetapkan IN2MF tanpa menghilangkan esensi kreativitasnya.

Dalam proses penciptaan *ready to wear deluxe* ini, pengkarya harus memenuhi ketentuan bahwa busana yang dibuat harus mencerminkan budaya lokal serta mengikuti *trend forecast* 2024–2025 dengan tema “Strive”, berkonsep *modest fashion*, dan memiliki potongan yang tidak ketat. Pembatasan ini lalu diterjemahkan melalui pendekatan ilmiah agar koleksi busana yang dihasilkan tetap memiliki nilai budaya, sekaligus menghadirkan inovasi dengan menggabungkan shibori teknik kacak dan batik motif angklung sebagai representasi perpaduan budaya lokal dan modern.

Pembuatan kain dengan shibori teknik kacak tiga warna dan batik motif angklung menjadi aspek krusial dalam menciptakan *ready to wear deluxe* yang memiliki keselarasan warna. Oleh

karena itu, pemilihan warna dilakukan dengan pertimbangan matang melalui berbagai eksperimen hingga diperoleh kombinasi warna abu-abu, krem, dan navy, yang menciptakan tampilan dinamis dan harmonis pada kain shibori teknik kacak serta batik motif angklung.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menciptakan karya, terutama untuk ajang berskala internasional, pengkarya harus mampu memahami dan menerapkan tema yang telah ditentukan oleh penyelenggara, khususnya dalam mengangkat unsur budaya. *Event* seperti IN2MF menjadi ajang yang sangat penting dalam memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia ke kancah global, sekaligus membuktikan bahwa teknik tradisional dapat diadaptasi dalam desain yang modern, inovatif, dan berdaya saing tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, N. (2020). Tahapan Produksi Busana dalam Perancangan Koleksi Ready to Wear. *Jurnal Desain dan Teknologi Mode*, 2(3), 22–29.
- Gunner, J. (2010). *Shibori for Textile Artists*. Batsford. hlm. 55–60.
- Indarti. (2020). Metode Proses Desain dalam Penciptaan Produk Fesyen dan Tekstil. *Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 1, 128–137.
- Insanul Qisti, B., Dharmawati, D. P., Bq. Fatmayanti, & Triyono. (2023). Eksplorasi Teknik Shibori dalam Pengembangan Motif Geometrik pada Kain Sandang. *Jurnal Keluarga*, 9, 25–27.
- LaBat, K. L., & Sokolowski, S. L. (1999). A Three-Stage Design Process Applied to an Industry-University Textile Product Design Project. *Clothing and Textiles Research Journal*, 17(1), 11–20.
- Liani, D. (2018). Eksplorasi Teknik Shibori sebagai Alternatif Pewarnaan pada Desain Busana Ready to Wear. *Jurnal Busana dan Desain*, 6(2), 78–85.
- Ni Kadek, A. D. D., Ni Ketut, W., & Putu, A. M. (2023). Pengembangan Busana Ready To Wear Duluxe dengan Sumber Ide Barong Landung. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 20, 170–171.
- Nugroho, A., & Dewi, R. M. (2017). Pengaruh Moodboard terhadap Proses Desain Busana Mahasiswa Desain Mode. *Jurnal Desain*, 4(1), 12–20.
- Nurhalizah, S. (2024). Analisis Perbedaan Shibori yang Menggunakan Pewarna Alami dan Pewarna Buatan. *Jadecs (Journal of Art, Design, Art Education & Culture Studies)*, 9, 26–28.
- Pradipta, A. D. (2019). Peran Moodboard dalam Pengembangan Konsep Desain Fashion. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(2), 44–51.
- Sindi, S. (2024). Creation of Ready To Wear Deluxe Clothes: Source of Philosophy and Form of Tikel Balung Traditional Houses with the Concept of Transformation. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Teknik*, 9(1), 1–10.
- Susanto, B., & Mariana, D. (2017). Strategi Penerapan Desain Busana melalui Proses Produksi. *Jurnal Mode dan Industri Kreatif*, 5(2), 55–63.
- Wibowo, T. (2018). Proses Implementasi Desain dalam Produk Fashion Ready to Wear. *Jurnal Busana dan Tekstil*, 7(1), 34–41.
- Yunita, A., Cahyani, R., & Permatasari, I. (2024). Batik sebagai Representasi Budaya dan Potensi Ekonomi Kreatif dalam Fashion Kontemporer. *Jurnal Mode dan Budaya*, 9(1), 41–49.
- Yunita, F. Y., Intan, J., Dwiana, O., & Alif, M. S. (2024). Implementasi Pelatihan Pewarnaan Batik Shibori dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif Masyarakat Desa Pranan. *Jurnal Bina Desa*, 6, 413–414